

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu sektor penting di Indonesia bahkan dunia. Kehadiran objek wisata yang unik akan menarik perhatian wisatawan dari seluruh penjuru dunia. Dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata. Pertama, daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna. Kedua, daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan. Ketiga, daya tarik wisata minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

Pengembangan pariwisata menjadi salah satu tiang utama pembangunan. Pembangunan dilakukan agar infrastruktur menjadi lebih baik. Pembangunan dilihat dari beberapa sektor yaitu sektor ekonomi, sosial-politik, dan sektor pariwisata. Pembangunan bertujuan untuk memberi kontribusi untuk daerah serta masyarakat. Sebelum melakukan pembangunan di suatu daerah, pemerintah akan melihat potensi dari lokasi yang sesuai dengan rencana pembangunan. Selain untuk menata kota, hal

ini akan memberi dampak positif maupun negatif bagi masyarakat dan lingkungan sosial, di mana masyarakat dapat memanfaatkan adanya pembangunan yang baru dibangun. Salah satu sektor yang sedang melakukan pembangunan adalah sektor pariwisata.

Indonesia Timur merupakan daerah yang memiliki sumberdaya alam serta berbagai budaya yang unik sehingga layak untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Salah satu tempat yang layak untuk dijadikan destinasi wisata terletak pada Provinsi Maluku Utara, tepatnya di Kabupaten Halmahera Barat.

Kabupaten Halmahera Barat sedang melakukan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adalah Desa Lako Akelamo, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Awalnya dengan dibentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis), yang di mana dalam kelompok tersebut terdiri dari pemuda desa setempat. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) bekerja sama dengan karang taruna Desa Lako Akelamo dan pemerintah desa untuk menjalankan program yang sudah disepakati bersama agar program tersebut dapat direalisasikan .

Desa Lako Akelamo dijadikan salah satu desa pengembangan pariwisata di Kabupaten Halmahera Barat, Karena adanya potensi untuk dikembangkan baik dari lingkungan maupun manusia. Berdasarkan pengamatan saya, keadaan lingkungan Desa Lako Akelamo terlihat rapi, pemerintah desa melakukan pembangunan infrastruktur, untuk

mempermudah akses jalan dan persiapan program Desa wisata. Masyarakat Lako Akelamo adalah masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap orang baru, penduduknya sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Sehingga pada konsep pariwisata di Desa Lako Akelamo, masyarakat mengangkat tentang kearifan lokal yang merupakan perpaduan antara alam dan budaya.

Konsep yang diangkat masyarakat sesuai dengan potensi daerahnya. Pariwisata yang lebih dikenal dari Desa Lako Akelamo terletak pada pantainya. Namun ada beberapa potensi pariwisata di lokasi setempat yang belum banyak diketahui oleh wisatawan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat saya rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja potensi pariwisata di Desa Lako Akelamo?
2. Bagaimana pengembangan pariwisata di Desa lako Akelamo?
3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata di Desa Lako Akelamo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potensi pariwisata pada obyek wisata di Desa Lako Akelamo
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan pariwisata di Desa Lako Akelamo.

3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap keberadaan obyek wisata Desa Lako Akelamo.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi ilmu terutama pada ilmu Antropologi, serta masalah studi pariwisata. Penulis berharap dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata di Desa Lako Akelamo, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat.

2. Manfaat praktis

1. Bagi penulis :

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dengan melakukan penelitian partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata di Desa Lako Akelamo, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat.

2. Bagi masyarakat :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Khususnya masyarakat desa Lako Akelamo, agar masyarakat dapat selalu berpartisipasi secara aktif

terhadap pengembangan objek wisata di Desa Lako Akelamo, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menuliskan tentang pengembangan pariwisata di Kabupaten Halmahera Barat belum banyak ditemukan, maka dari itu penulis mengambil kajian pustaka mengenai pembangunan pariwisata, ekowisata dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang sudah banyak dijadikan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahdiani, dkk (2014) mengenai "Partisipasi Masyarakat Sekitar Danau Beratan Dalam Konservasi Sumber Daya Air". Menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat sekitar Danau Beratan dibagi dalam dua kategori yaitu partisipasi kurang dan partisipasi baik yang dihitung berdasarkan skala likert. Sedangkan pengaruh variabel bebas umur (X1), pendidikan (X2), pendapatan (X3), lama tinggal (X4) dan persepsi (X5) terhadap variabel terikat partisipasi yang dihitung menggunakan analisis diskriminan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sekitar Danau Beratan dalam konservasi sumber daya air sudah baik. Menurut penulis dari penelitian Rahdiani, bahwa selain adanya peranan pemerintah terhadap upaya konservasi sumber daya air. Keterlibatan masyarakat sekitar Danau Beratan juga menjadi kunci keberhasilan dalam upaya tersebut. Sebab masyarakat Danau Beratan sudah memahami serta

turut melindungi dan melestarikan sumber daya air serta mengendalikan pencemaran air.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2013), dalam jurnal Kawistara yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jatiluwih belum melibatkan masyarakat lokal. Peranan pemerintah terlihat dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal. Menurut penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat belum terwujud. Dikarenakan peranan pemerintah lebih dominan, sedangkan masyarakat di Desa wisata Jatiluwih cenderung menjadi objek pembangunan.

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2011), dalam jurnal Perencanaan wilayah dan kota yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan”. Dari temuan penelitian, cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung Toddabojo dalam strategi pengembangan produk wisatanya, kemudian disusun kerangka pengembangan, sehingga kegiatan pariwisata di kampung Toddabojo dapat menjadi pariwisata berkelanjutan. Untuk mendukung hal

tersebut peningkatan kualitas masyarakat harus menjadi perhatian utama, agar masyarakat mampu menciptakan produk-produk kepariwisataan yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif di pasar internasional sehingga mampu meningkatkan dan mewadahi potensi masyarakat dan potensi pariwisata di Kampung Toddabojo untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang selama ini mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian. Pada kesesuaian pariwisata Toddabojo dengan kriteria pariwisata berbasis masyarakat yang dianalisis dari persepsi masyarakat, wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola fasilitas wisata, instansi pemerintah dan Kelompok Tani Satria diperoleh hasil bahwa secara umum, kondisi Kampung Toddabojo sudah sesuai dengan kriteria pariwisata berbasis masyarakat. Namun, pada pengembangan perlu memprioritaskan kriteria yang belum terpenuhi, sehingga pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Toddabojo nantinya dapat terlaksana secara optimal, dimana kegiatan pariwisata dapat mensejahterakan masyarakat dan tetap melestarikan lingkungan kampung Toddabojo.

Penelitian yang dilakukan oleh Primadany dan Mardiono, dalam jurnal Administrasi publik (PAB) yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)”. Dari penelitiannya, menjelaskan bahwa wisata Nganjuk menawarkan sejumlah objek wisata dengan daya tariknya masing-masing. Namun, masih kurangnya upaya dari pemerintah daerah yang belum

maksimal dalam mempromosikan wisata tersebut mengakibatkan potensi-potensi objek wisata yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal. Disinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Dari penjelasan di atas, pariwisata di Kabupaten Nganjuk memiliki potensi untuk dikembangkan. Tetapi karena kurangnya perhatian pemerintah pariwisata di Nganjuk belum mengalami perkembangan. Pariwisata akan berkembang apabila pemerintah aktif dalam membangun kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat. Kemudian menyusun strategi untuk mengembangkan pariwisata di Kabupaten Nganjuk menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Emma Hijriati dan Rina Mardiana (2014), melakukan penelitian tentang "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ekowisata berbasis masyarakat Batusuhunan memberikan perubahan bagi masyarakat terutama dalam aspek ekologi dan aspek sosial. Pada aspek ekologi, penduduk telah memiliki kesadaran untuk melindungi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Dalam aspek sosial, terjadi peningkatan kerjasama masyarakat terutama di bidang

ekowisata. Kegiatan sosial di masyarakat sering diadakan sejalan dengan perkembangan ekowisata. Pada ekonomi, kesempatan kerja yang berasal dari sektor ekowisata bisa menjadi penghasilan tambahan bagi keluarga. Menurut penulis dari penelitian yang dilakukan Emma Hijriati dan Rina Mardiana (2014), pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Batusuhunan memberikan perubahan berupa pengaruh yang positif bagi masyarakat sejak adanya ekowisata adalah kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan cara menjaga kebersihan dan mulai melakukan gaya hidup ramah lingkungan. Serta masyarakat setempat memanfaatkan peluang pariwisata agar menambah penghasilan.

Berikut penelitian yang dilakukan oleh Attar, dkk (2013), mengenai "Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu". Hasil penelitian menunjukkan seluruh desa wisata di Kecamatan Bumiaji memiliki potensi wisata dan obyek daya tarik wisata (ODTW) berupa atraksi alam, sumber daya pertanian dan budaya yang dapat lebih dikembangkan. Penilaian potensi wisata dan obyek daya tarik wisata (ODTW) menunjukkan Desa Tulungrejo dan Desa Sumberbrantas termasuk klasifikasi Sangat Baik; Analisis kesiapan terhadap pengembangan desa ekowisata berbasis masyarakat (CBE) menunjukkan Desa Tulungrejo dan Desa Bumiaji termasuk dalam klasifikasi Baik. Hasil analisis spasial menunjukkan Desa Tulungrejo merupakan desa yang paling optimal untuk pengembangan desa ekowisata di Kecamatan Bumiaji. Analisis

Matrik Grand Strategy menunjukkan arahan strategi kebijakan pengembangan Desa Ekowisata di Desa Tulungrejo terletak pada kuadran 1, strategi yang digunakan bersifat agresif (SO). Menurut penulis dari penelitian yang dilakukan Attar, dkk (2013), pengembangan pariwisata di Kabupaten Bumiaji, Kota Batu sangat baik. Namun pada Desa Wayang Sari dan Desa Bulukerto perlu adanya perbaikan jalan serta penyediaan sarana-prasarana pendukung.

Raharjana (2012), melakukan penelitian dengan judul “Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau”. Masyarakat Dieng Plateau turut terlibat dalam membangun pariwisata seperti mencari solusi agar pariwisata di Desanya dapat dikembangkan dan menjadi perhatian para wisatawan. Masyarakat mulai mengembangkan jasa pariwisata di desanya, seperti menyisakan ruang kamar untuk disewakan kepada wisatawan sebagai rumah inap, meskipun mereka juga tetap berprofesi sebagai petani kentang demi kebutuhan ekonomi keluarga. Salah satunya yang dijalankan warga di Dieng adalah mengonservasi alam Dieng dengan aktivitas baru lewat jasa wisata sebagai alternatif mengurangi dampak kerusakan ekologis, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal dan tetap menjaga kelestarian budaya. Menurut penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Raharjana (2012), adanya pembangunan pariwisata bersama rakyat: kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di Dieng Plateau maka masyarakat di Dieng

Plateau mulai mengembangkan jasa pariwisata seperti menyisakan ruang kamar tidur untuk disewakan kepada wisatawan serta masyarakat memberi gagasan pada diskusi formal maupun nonformal. Pembangunan pariwisata telah meningkatkan sumberdaya manusia karena adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan serta peran aktif dan kerja sama agar pengembangan pariwisata tetap berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Studi Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata di Kota Ternate, Maluku Utara (Studi Dinas Pariwisata Kota Ternate)”. Data dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata, potensi-potensi apa saja yang dimiliki dan kendala yang ada di Kota Ternate, Maluku Utara. Disini peneliti menuliskan bahwa wisata-wisata yang ada merupakan aset pemerintah untuk memberikan sumbangsuhnya terhadap peningkatan PAD Kota Ternate karena memiliki prospek yang sangat baik, tetapi masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata yang terjadi di Kota Ternate seperti kurangnya anggaran untuk meningkatkan pembangunan sarana prasarana. Menurut penulis, dari hasil dan pembahasan diperoleh mengenai paparan potensi pariwisata yang terdapat di Kota ternate dan kendala dalam upaya pengembangan sektor pariwisata di Kota Ternate. Kendala disebabkan karena peran pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat masih rendah dalam upaya pengembangan pariwisata. Kurangnya kesadaran serta

komitmen bersama untuk mengembangkan sektor pariwisata dan masih kurangnya pengelolaan obyek wisata juga pembangunan infrastruktur dikarenakan kendala pada biaya.

Selanjutnya penelitian dari Fachrian (2016), dalam skripsinya yang berjudul "Pantai Jikomalamo (Studi Antropologi Pariwisata di Kelurahan Takome Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pantai Jiko Malamo memiliki daya tarik wisata untuk dikunjungi wisatawan, adanya kunjungan wisatawan telah terjadi relasi yang saling menguntungkan pada kegiatan pariwisata. Pariwisata Pantai Jiko Malamo didukung karena adanya budaya pada masyarakat setempat yang dapat dikemas agar lebih menarik yang dimanifestasikan pada wisata budaya sebagai daya tarik wisata. (2) Sebab dan akibat adanya kunjungan wisatawan di Pantai Jiko Malamo juga mempengaruhi beberapa aspek pada masyarakat seperti: (1) aspek ekonomi, meningkatnya pengunjung di Pantai Jiko Malamo dimanfaatkan masyarakat karena adanya peluang usaha dan secara langsung membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, dari adanya kunjungan wisatawan memberi dampak yang dirasakan dalam hal ekonomi untuk mensejahterakan masyarakat. (2) Aspek lingkungan, pengelolaan pariwisata Pantai Jiko Malamo belum mengatur kawasan Pantai Jiko Malamo, sehingga masyarakat mendirikan warung tepat di tepi pantai. Dampak yang akan terjadi terhadap lingkungan Pantai Jiko Malamo adalah dilingkungan pantai akan menjadi kumuh dan

mengganggu kenyamanan bagi wisatawan. (3) Aspek sosial, masyarakat sekitar Pantai Jiko Malamo mempunyai masyarakat yang hidup secara bermasyarakat dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi, sehingga pola kerja sama yang terjalin mewujudkan pada kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti *babari*, *morong* dan *lilian*. Dari hubungan yang sudah terjalin sesama masyarakat mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata Pantai Jiko Malamo. (4) Aspek budaya, hadirnya pariwisata Pantai Jiko Malamo membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, sebab kehadiran Pantai Jiko Malamo membuat para petani dan nelayan beralih menjadi pengusaha objek wisata seperti berdagang dan menjadi tukang parkir. Selain itu, sarana nelayan dialih fungsikan untuk disewakan kepada wisatawan. Dari penelitian skripsi yang dilakukan Fachrian berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Penelitian ini, membahas kondisi potensi dan dampak dari adanya kunjungan wisatawan di Pantai Jiko Malamo. Sedangkan yang diteliti penulis mengenai potensi dan bagaimana masyarakat berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di Desa Lako Akelamo.

Berbeda dari penelitian Fachrian, penelitian yang dilakukan Aulia (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Masyarakat Jailolo dalam arus pariwisata global: studi kasus pembangunan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Bobanehena, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para

pemuda yang tergabung dalam Forum Pemuda Desa Bobanehena memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata di Desa Bobanehena. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya swadaya masyarakat dalam pembangunan fasilitas di obyek-obyek wisata. Meskipun terdapat konflik antara golongan muda dengan golongan tua karena masuknya pariwisata, namun pembangunan pariwisata di Desa Bobanehena tetap berlanjut dan akan dikembangkan ke depannya. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata diutamakan oleh pemerintah, baik dalam konsep, pengelolaan dan pengembangannya. Menurut penulis, Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata dapat menguntungkan masyarakat setempat, karena adanya rasa kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya.

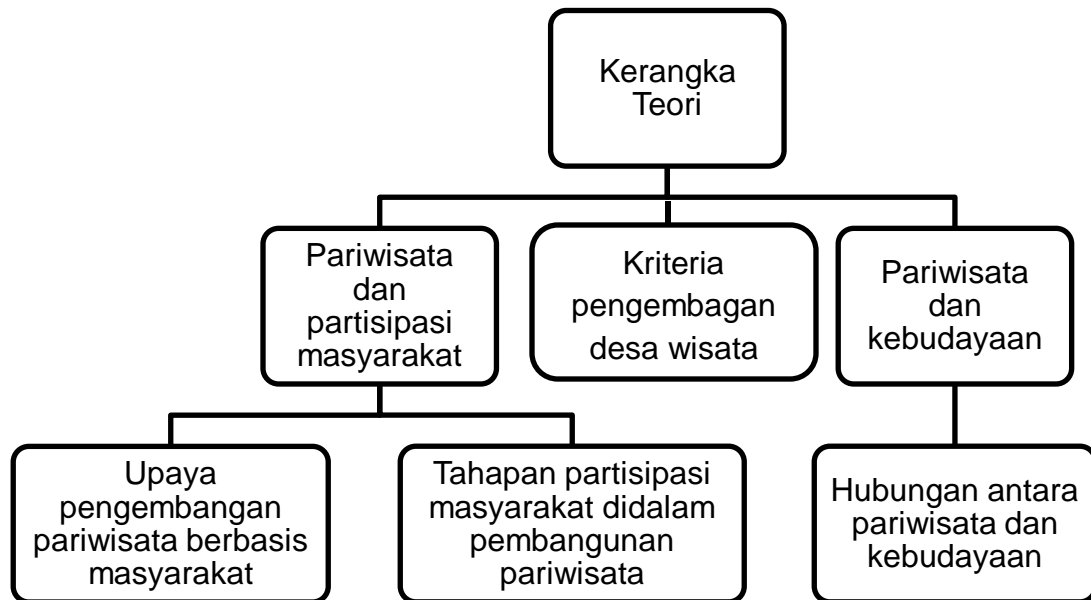
Dari hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, maka terdapat kesamaan dan perbedaan dari apa yang akan penulis teliti, terutama penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2017) di Desa Bobanehena.

1. Skripsi dari Aulia yang membahas tentang pembangunan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Bobanehena Kabupaten Halmahera Barat. Yang akan diteliti penulis mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata. Lokasi penelitian dari kajian pustaka sebelumnya di Desa Bobanehena, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat sedangkan lokasi yang akan

penulis teliti yaitu pada Desa Lako Akelamo, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat.

2. Pembangunan pariwisata di Desa Bobanehena diawali karena adanya sosialisasi pemberdayaan masyarakat dari Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat serta pemerintah Kabupaten Halmahera Barat mendampingi proses pembangunan pariwisata Desa Bobanehena dengan memberi anggaran untuk pembangunan pariwisata. Sedangkan ide pembangunan pariwisata Desa Lako Akelamo murni dari masyarakat setempat, sebelum adanya sosialisasi dari Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat. Saat, pembangunan pariwisata Desa Lako Akelamo, pemerintah kabupaten menjadi pendamping seperti berdiskusi mengenai konsep dan strategi pembangunan pariwisata di Desa Lako Akelamo.
3. Masyarakat memanfaatkan keuntungan dari ditutupnya wisata Pantai Disa di Desa Roppu Tengah Balu, agar wisatawan Pantai Disa beralih mengunjungi wisata di Desa Lako Akelamo.

1.6. Kerangka Teori



Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mendeskripsikan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Desa Lako Akelamo, Kabupaten Halmahera Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pariwisata dan kebudayaan

Pariwisata menurut Yoeti (1982 : 110), yaitu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan sesuatu maksud, tetapi selalu mengandalkan perjalanan itu untuk tujuan bersenang-senang (*for pleasure*) dan perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam.

Pariwisata menurut Sedarmayanti (2014 : 55), adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang

disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisataannya berarti keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin, yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Koentjaraningrat (2009 : 144) menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

2. Hubungan antara pariwisata dan kebudayaan

Mengutip dari Sunaryo (2013), Ariastin dkk (2018) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas.

3. Kriteria pengembangan desa wisata

Mengutip konsep dari Arida dan Pujani (2017), dalam Prihastha Anggit Kurnia dan Suswanta (2020 : 225), Pengembangan desa wisata memiliki kriteria antara lain: 1) adanya obyek wisata dan daya tarik wisata, 2) adanya akses fisik (fasilitas) dan pemasaran, 3) mempunyai potensi kemitraan, 4)

adanya antusiasme dan motivasi dari masyarakat, dan 5) tersedianya fasilitas umum.

4. Pariwisata dan partisipasi masyarakat

Mengutip konsep dari Hussey (1989), dalam Butler Richard dan Tom Hich (1996 : 36), bahwa dalam situasi dimana sumber daya mungkin tampak terbatas, sumber daya yang ada akan digunakan secara efektif oleh penduduk setempat jika mereka melihat peluang untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang akan memperbaiki situasi ekonomi mereka.

Mengutip konsep dari Cernea (1991), dalam Pujaastawa (2017 : 41), pembangunan pariwisata berdimensi kerakyatan mengacu kepada pembangunan pariwisata yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pendekatan ini pada dasarnya juga merupakan model pemberdayaan masyarakat yang memberikan lebih banyak peluang kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Hal ini berarti memberi wewenang atau kekuasaan kepada masyarakat lokal untuk memobilisasi kemampuan mereka sendiri dalam mengelola sumber daya setempat. Kedudukan mereka adalah sebagai pemeran utama dalam membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi kehidupannya.

Mengutip konsep partisipasi yang dikemukakan Sherry (1969), dalam Judisseno (2017 : 123) tahapan-tahapan partisipasi masyarakat di dalam pembangunan pariwisata. Ada 8 (delapan) tahap yaitu :

a). *Manipulation*, dalam konteks ini pihak penguasa dan pemerintah masih berusaha mendistorsi dan memanipulasi pemikiran masyarakat baik melalui kunjungan dinas ataupun kegiatan spontan “blusukan” sambil menebarkan isu tentang pemerintah terhadap rencana pengembangan suatu daerah. Pemerintah berusaha dengan berbagai cara untuk menanamkan tentang pentingnya berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. pada tahap ini masyarakat belum tampak partisipasi aktifnya (*non-participation*).

b). *Therapy*, pada tahap ini masyarakat distimulasi untuk mengikuti berbagai program yang diinisiasi oleh pemerintah. Tujuannya adalah memberikan tingkat kepastian tentang keseriusan dan komitmen pemerintah terhadap program-programnya yang akan segera diimplementasikan. Pada tahap ini peran pemerintah masih domina dan masyarakat belum menunjukkan tingkat partisipasinya.

c). *Informing*, setelah kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi mereka dalam pembangunan pariwisata melalui program-program yang ditawarkan oleh pemerintah mulai meningkat, maka tahap selanjutnya adalah menginformasikan kepada mereka tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya, dan berbagai opsi yang dapat mereka terima jika mereka berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Pada level ini biasanya pemerintah hanya merekrut beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu dan mengerti tentang konsep pembangunan pariwisata dan bisa

menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat luas (*degrees of tokenism*).

d). *Consultation*, pada level ini masyarakat sudah mulai menunjukkan partisipasinya melalui forum dalam memaparkan pendapat dan pandangan mereka.

e). *Placation*, pada tahap ini tingkat partisipasi masyarakat bertambah kuat walaupun sifatnya masih sebatas *awareness*. Masyarakat sudah merasa perlu untuk terlibat lebih dan terjun langsung dalam pembangunan pariwisata. Masyarakat mulai lebih banyak melibatkan diri dalam berbagai program yang diinisiasi oleh pemerintah.

f). *Partnership*, merupakan tahap saat masyarakat sudah mampu bernegosiasi dengan pemerintah dalam hal mengambil keputusan. Artinya masyarakat sudah bisa dipercaya untuk mengambil keputusannya sendiri dan bekerja sama dengan pemerintah.

g). *Delegated power*, setelah proses *partnership* berjalan dengan baik, maka pendelegasian kewenangan sudah bisa diserahkan dari pemerintah ke masyarakat. Dalam banyak hal masyarakat sudah bisa mengambil keputusannya sendiri untuk kepentingan pembangunan pariwisata.

h). *Citizen control*, pada akhirnya semua kontrol dan kewenangan untuk mengelola kepariwisataan sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat.

5. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

Menurut Sedarmayanti (2014 : 64), upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dijelaskan pada beberapa poin berikut :

- a). Kreativitas: kemampuan untuk mengembangkan ide dan cara baru dalam penyelesaian masalah dan menemukan peluang.
- b). Inovasi kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang.
- c). Kewirausahaan: kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar sumber daya, penggerak tujuan, kiat, dan proses menghadapi tantangan hidup.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif yang datanya bersifat deskriptif. Menurut Ibrahim (2015), pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

a). Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan faktor penting dalam proses penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kecamatan Sahu Kabupaten

Halmahera Barat tepatnya di Desa Lako Akelamo. Alasan peneliti memilih desa tersebut karena, belum ada yang melakukan penelitian di Desa Lako Akelamo serta pengembangan pariwisata yang dilakukan masyarakat setempat melibatkan peran aktif bukan hanya dari golongan muda saja. Tetapi golongan tua juga memiliki peran aktif terhadap pengembangan pariwisata. Serta masyarakat dan pemerintah desa telah bekerja sama dalam hal pengembangan pariwisata. Penelitian yang dilakukan selama 1 (satu) bulan yakni dari bulan Februari 2020 hingga Maret 2020.

b). Pemilihan Informan

Pemilihan informan menjadi salah satu hal penting dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan, informan menjadi kunci dalam keberhasilan sebuah penelitian. Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan data yang diteliti atau pemilihan secara sengaja. Informan yang diwawancarai yaitu, kepala Desa Lako Akelamo, ketua Karang Taruna Desa Lako Akelamo, mantan kepala desa periode 2006-2017, beberapa masyarakat setempat dan pengunjung atau wisatawan.

c). Pengumpulan Data

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, terdapat teknik pengumpulan data yaitu :

1). Kajian Literatur

Sumber kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal dan skripsi digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Referensi tersebut dapat digunakan

menjadi acuan dalam penelitian yang memiliki topik sejenis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, menggunakan referensi tentang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Literatur dikumpulkan dari website dan perpustakaan.

Dokumentasi menjadi data penunjang dalam sebuah penelitian. Data penunjang berupa catatan wawancara dan gambar yang berkaitan dengan objek wisata.

2). Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan desa wisata Lako Akelamo, yaitu pada objek wisata, kondisi fisik objek, kegiatan-kegiatan masyarakat, dan kunjungan wisatawan. Pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data, dari hasil pengamatan fenomena dilapangan.

3). Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan, kemudian memberi pertanyaan mengenai apa saja potensi wisata yang ada di Desa Lako Akelamo, bagaimana pengembangan pariwisata setempat dan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Dari hasil wawancara, peneliti mendapat jawaban dari permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini.

d). Teknik Analisis

Mengutip konsep Bogdan dan Biklen (1982), dalam Ibrahim (2015 : 105), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data kemudian dikelola, mensistensiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (1994), dalam Ibrahim (2015 : 108), yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengurangan atau penentuan data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini data lapangan diklasifikasi dan kategorisasi sesuai dengan fokus dan aspek fokus.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti menjadi jelas.